

Pelatihan Tari Saman Sebagai Peningkatan Kesadaran Budaya Indonesia Di Pondok An Nahdlah Selangor Malaysia

Pance Mariati ^{1*}, Nafiah ², Sri Hartatik ³, Suharmono Kasiyun ⁴, Yusril Izza Nurfaiza ^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

**corresponding author: pance_mariati@unusa.ac.id*

Abstract

Program peningkatan kesadaran budaya Indonesia melalui pelatihan tari tradisional dilaksanakan di Pondok An Nahdlah, Selangor, Malaysia, yang mayoritas fokus pada pendidikan agama dan moral. Program ini bertujuan mengatasi kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia, terutama tari tradisional, dengan berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas dan pengaruh budaya asing. Pelatihan tari Saman dipilih karena gerakannya sederhana dan mengandung nilai kebersamaan. Program ini bertujuan memperkuat identitas budaya siswa, serta menumbuhkan kebanggaan dan kesadaran terhadap budaya Indonesia. Setiap sesi pelatihan berfokus pada sejarah, filosofi, dan sinkronisasi gerakan tari. Tahapan pelaksanaan melibatkan koordinasi, pengenalan tari, latihan dasar, serta evaluasi berkala. Hasil program menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kesadaran budaya, apresiasi budaya, dan kohesi sosial. Santri lebih memahami dan bangga terhadap budaya Indonesia. Program ini juga memperkaya pengetahuan santri dan memperkuat komunitas di pondok, dengan nilai-nilai disiplin dan kerja keras yang diinternalisasi selama pelatihan.

Keywords: Pelatihan, Tari Saman, Kesadaran Budaya Indonesia

1. Pendahuluan

Pondok An Nahdlah di Selangor, Malaysia, merupakan lembaga pendidikan yang menampung siswa dari jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Pondok ini memiliki keragaman latar belakang siswa, termasuk anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia. Kondisi multikultural ini memberikan kesempatan unik untuk memperkenalkan dan melestarikan keragaman budaya Indonesia, khususnya melalui seni tari tradisional. Seni tradisional diartikan sebagai seni yang muncul dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau (Retnoningsih et al., 2018; Yampolsky, 2001) dalam (Haryono et al., 2022).

Pondok ini memiliki populasi siswa yang terdiri dari anak-anak lokal dan sebagian kecil dari luar negeri, termasuk dari Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam, Pondok An Nahdlah memberikan perhatian besar pada pendidikan agama dan moral, sementara aspek seni dan budaya belum menjadi fokus utama dalam kurikulumnya.

Meskipun demikian, pondok ini menunjukkan keterbukaan dan ketertarikan untuk memperkaya kurikulum dengan unsur-unsur seni dan budaya, terutama untuk memperluas wawasan siswa tentang keberagaman budaya. Disamping itu, seni juga berfungsi untuk melatih kreatifitas dan karakter anak. Menurut Suharto (2012:88), Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah yang berkaitan dengan aspek rasa dianggap sangat bermanfaat dalam membentuk sikap dan karakter, seperti rasa saling menghargai, disiplin, keindahan, dan patriotisme. Ki Hajar Dewantara (dalam Utomo, 2017:11) juga menekankan bahwa seni merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak. Selain itu, Utomo (2017:13) menambahkan bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah tidak hanya untuk melestarikan seni yang ada, tetapi juga untuk mewujudkan pendidikan yang komprehensif dan seimbang (Syakhuni, 2019).

Berdasarkan observasi awal dan data yang dikumpulkan, saat ini pembelajaran yang secara khusus mengajarkan seni tari tradisional, baik dari Malaysia maupun dari negara lain seperti Indonesia masih kurang. Sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dan keagamaan. Hal ini mencerminkan adanya kekosongan dalam aspek pengenalan budaya, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya di wilayah ASEAN, termasuk Indonesia. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang seni tari juga menjadi faktor yang menghambat pengembangan program budaya di pondok ini.

Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pondok ini. Salah satunya adalah kurangnya fasilitas dan tenaga pengajar yang mumpuni dalam mengajarkan seni tari tradisional Indonesia. Siswa di pondok ini belum banyak mendapatkan paparan terhadap seni dan budaya Indonesia, terutama dalam bentuk praktis seperti tarian. Hal ini dikarenakan minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran budaya, seperti ruang latihan yang memadai.

Selain itu, pengaruh budaya lokal dan global yang kuat di lingkungan sekitarnya turut mempengaruhi siswa, menyebabkan berkurangnya minat dan penghargaan terhadap budaya asal mereka. Terdapat kecenderungan homogenisasi budaya yang mengarah pada pengabaian budaya asli, terutama di kalangan siswa SD yang mulai terbuka terhadap pengaruh eksternal yang lebih luas. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya yang positif.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan yakni dengan memberikan pelatihan Tari Saman dari Aceh. Tari Saman telah banyak dikenal karena sering ditampilkan di berbagai acara. UNESCO bahkan telah mengakui Tari Saman sebagai warisan budaya dunia yang tidak berwujud. Tari ini memiliki keunikan yang membedakannya dari tari-tari lainnya. Kekompakan gerakan dalam Tari Saman sangat terlihat selama pertunjukan. Selain itu, kekompakan tersebut juga terdengar melalui suara tepukan dan nyanyian yang mengiringinya (Akhmad, 2021).

Melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan tari tradisional Indonesia, diharapkan dapat memperkuat identitas kultural siswa di Pondok An Nahdlah. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tari, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dapat saling menghargai dan memahami perbedaan budaya, serta memperkuat harmoni di tengah keragaman tersebut.

2. Metode

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024 di Pondok An Nahdlah Selangor Malaysia. Pondok An Nahdlah merupakan lembaga pendidikan yang menampung siswa dari jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Pondok ini memiliki keragaman latar belakang siswa, termasuk anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia. Lokasi mitra berada di Kampung Tanjung Sepat Darat, Selangor Malaysia.

Pelatihan tari Saman akan dilaksanakan dengan metode praktis langsung selama tiga jam setiap sesinya. Berikut adalah langkah-langkah detail pelaksanaan pelatihan:

1. Koordinasi dengan Pengurus Pondok (15 menit) :

Sebelum memulai pelatihan, tim pelatih akan melakukan koordinasi dengan pengurus Pondok An Nahdlah. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kesiapan fasilitas, jadwal pelatihan, serta jumlah santri yang akan berpartisipasi. Selain itu, pengurus pondok juga akan diinformasikan mengenai tujuan dan manfaat pelatihan, serta peran mereka dalam mendukung keberhasilan program ini.

2. Perkenalan dengan Santri (15 menit) :

Setelah koordinasi, sesi akan dilanjutkan dengan perkenalan antara tim pelatih dan santri. Instruktur akan memperkenalkan diri dan memberikan gambaran singkat tentang tari Saman, termasuk asal-usul, makna budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perkenalan ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara instruktur dan santri, serta memberikan motivasi awal kepada santri untuk mengikuti pelatihan dengan antusiasme.

3. **Praktek Gerak Dasar Tari Saman (45 menit) :**

Tahap ini merupakan sesi inti pertama dari pelatihan, di mana santri akan diajarkan gerakan dasar tari Saman. Instruktur akan memulai dengan demonstrasi gerakan, diikuti dengan penjelasan detail tentang teknik dan posisi yang benar. Santri akan dibimbing untuk melakukan gerakan secara berulang-ulang, dengan fokus pada sinkronisasi gerakan tangan, tubuh, dan ekspresi. Instruktur akan memberikan umpan balik secara langsung untuk memastikan setiap santri memahami dan mampu melakukan gerakan dasar dengan benar.

4. **Praktek Gerak dengan Iringan Musik Tari Saman (45 menit) :**

Setelah santri menguasai gerak dasar, sesi dilanjutkan dengan latihan gerakan yang diiringi musik tari Saman. Musik akan dimainkan untuk memberikan konteks ritme dan tempo yang sesuai dengan gerakan. Pada tahap ini, santri diajarkan untuk menyelaraskan gerakan dengan alunan musik, memperhatikan tempo, dan menjaga kekompakan dengan teman-teman mereka. Instruktur akan memperkenalkan variasi gerakan dan transisi antar segmen tarian.

5. **Praktek Secara Bersama-sama (60 menit) :**

Tahap terakhir dari sesi pelatihan adalah praktek bersama, di mana semua santri berpartisipasi dalam menampilkan tari Saman secara keseluruhan. Ini adalah sesi integrasi di mana santri mempraktikkan semua elemen yang telah dipelajari, termasuk gerakan dasar, variasi, dan transisi dengan iringan musik. Latihan ini dilakukan berulang-ulang untuk mencapai keselarasan gerakan dan harmoni dalam kelompok. Instruktur akan memberikan panduan dan koreksi untuk memastikan penampilan bersama berjalan lancar.

6. **Evaluasi dan Refleksi (15 menit) :**

Setelah praktek bersama, sesi akan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Instruktur memberikan umpan balik keseluruhan mengenai performa santri,

mengidentifikasi bagian gerak yang perlu diperbaiki, serta memberikan apresiasi atas usaha dan kemajuan yang dicapai. Santri juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan mereka selama pelatihan dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan interaktif, memungkinkan santri untuk memahami dan menguasai tari Saman secara mendalam. Dengan pendekatan praktis langsung, santri dapat merasakan langsung proses kreatif dalam seni tari, meningkatkan keterampilan motorik, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kerja tim.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan tari Saman di Pondok An Nahdlah telah menghasilkan beberapa dampak positif yang komprehensif. Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan dalam aspek emosional dan sosial santri. Para santri putri yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Mereka menjadi lebih terbuka dan antusias dalam berbagi pengetahuan tentang budaya Indonesia dengan teman-teman mereka dari latar belakang budaya yang berbeda. Peningkatan ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa seni dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial (Rohendi, 2018).

Adanya dukungan struktural dari pengurus pondok dan komitmen untuk melanjutkan program pelatihan seni budaya menunjukkan keberhasilan integrasi program ini dalam sistem pendidikan pondok. Pengurus pondok melihat potensi besar dalam pelatihan ini sebagai alat untuk membangun kohesi sosial dan memperkaya kurikulum pendidikan. Mereka telah berkomitmen untuk menyediakan lebih banyak fasilitas dan sumber daya, seperti kostum dan alat musik, untuk mendukung pelatihan berkelanjutan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan bahwa manfaat dari pelatihan ini dapat dirasakan oleh lebih banyak santri di masa depan (Kusumah, 2017).

Pelatihan ini juga mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan kerjasama di antara para santri. Selama pelatihan, santri dilatih untuk memperhatikan detail, berlatih secara teratur, dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai hasil

yang harmonis dalam penampilan tari. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks seni tari tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan formal mereka. Ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media untuk pendidikan karakter, memperkuat argumentasi Fadillah dan Nurhayati (2019) tentang pentingnya pendidikan seni budaya dalam pembentukan karakter siswa. Selain peningkatan keterampilan individual, pelatihan ini juga memperkuat komunitas di pondok. Melalui kegiatan bersama, seperti latihan dan persiapan penampilan, santri putri belajar untuk saling mendukung dan menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka dan membangun semangat kebersamaan yang tinggi. Acara penampilan akhir yang diadakan di pondok juga menjadi momen penting untuk memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan komunitas, karena acara tersebut berhasil mengumpulkan partisipasi dan dukungan dari seluruh komunitas pondok, termasuk guru, santri lain, dan orang tua.

Berdasarkan perspektif kebudayaan, pelatihan ini berfungsi sebagai alat penting dalam diplomasi budaya, terutama dalam konteks hubungan Indonesia-Malaysia. Melalui kegiatan ini, budaya Indonesia dapat diperkenalkan dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk di luar komunitas pondok. Hal ini penting dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta mengurangi stereotip negatif yang mungkin ada. Sugiyono (2017) menekankan pentingnya diplomasi budaya sebagai cara untuk memperkuat hubungan antarnegara, dan kegiatan seperti ini memainkan peran penting dalam proses tersebut.

Secara keseluruhan, hasil dan keluaran dari pelatihan tari Saman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan para santri tetapi juga memperkuat identitas budaya, membangun karakter, dan memperkuat komunitas. Pelatihan ini juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks diplomasi budaya dan hubungan internasional. Keberhasilan program ini menjadi contoh bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan, pembangunan komunitas, dan promosi perdamaian.

Berikut ini adalah hasil pelatihan Tari Saman untuk santri putri di pondok An Nahdlah Selangor Malaysia :

Tabel Hasil Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Dinilai (%)	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Teknik Gerak	50	80
Pemahaman Ragam gerak	50	80
Ekspresi	60	85
Kekompakan	60	90
Pemahaman Budaya	50	80

Berdasarkan tabel yang menunjukkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam berbagai aspek yang dinilai, termasuk teknik gerak, pemahaman ragam gerak, ekspresi, kekompakan, dan pemahaman budaya. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta. Dalam konteks seni pertunjukan, pelatihan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman budaya yang mendasarinya (Suharto, 2012). Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan pelatihan tersebut.

Aspek pertama yang dinilai adalah teknik gerak, yang menunjukkan peningkatan dari 50% sebelum pelatihan menjadi 80% setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta telah menguasai teknik gerak dengan lebih baik. Menurut Rahman dan Sulaiman (2021), teknik gerak merupakan fondasi utama dalam seni tari, yang jika dikuasai akan menghasilkan pertunjukan yang lebih berkualitas. Pelatihan yang terstruktur dan terencana dapat memberikan peserta pemahaman yang lebih baik tentang teknik yang benar, sehingga mereka mampu menampilkan gerakan dengan lebih presisi dan keindahan.

Selanjutnya, pemahaman ragam gerak juga mengalami peningkatan yang sama, dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu melakukan gerakan, tetapi juga memahami variasi gerak yang ada dalam tari. Pemahaman ragam gerak sangat penting karena setiap jenis tari memiliki karakteristik dan makna yang berbeda (Farid & Ibrahim, 2023). Pelatihan yang memberikan wawasan tentang berbagai

jenis tari dan budaya yang melatarbelakanginya sangat membantu peserta dalam memperkaya pengetahuan mereka, sehingga dapat memperkaya penampilan mereka di atas panggung.

Aspek ekspresi, yang menunjukkan peningkatan dari 60% menjadi 85%, juga sangat penting dalam seni tari. Ekspresi yang baik dapat menambah kedalaman dan emosi dalam pertunjukan, menjadikannya lebih menarik bagi penonton. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Utomo, 2017), seni memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Peningkatan ekspresi peserta mencerminkan bahwa mereka tidak hanya menguasai gerakan, tetapi juga mampu menyampaikan emosi yang diharapkan dalam setiap tarian yang mereka tampilkan.

Kekompakan merupakan aspek lain yang menunjukkan peningkatan luar biasa dari 60% menjadi 90%. Ini menunjukkan bahwa peserta mampu bekerja sama dengan lebih baik dalam kelompok. Menurut penelitian oleh Hashim dan Ahmad (2024), kekompakan dalam sebuah pertunjukan tari sangat penting, karena mencerminkan kerja sama dan koordinasi antarpeneri. Peningkatan dalam kekompakan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami peran individu mereka, tetapi juga bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan individual, tetapi juga keterampilan kolaboratif.

Terakhir, pemahaman budaya juga mengalami peningkatan dari 50% sebelum pelatihan menjadi 80% setelahnya. Pemahaman budaya yang kuat sangat penting dalam konteks seni pertunjukan, karena setiap tarian tidak hanya sekadar gerakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya tertentu (Aziz & Noor, 2022). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan wawasan yang lebih dalam kepada peserta mengenai konteks budaya dari tarian yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat menampilkan tarian dengan makna dan kedalaman yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil dari tabel ini menunjukkan dampak positif dari pelatihan yang dilakukan, yang berhasil meningkatkan kemampuan teknis, ekspresi, kekompakan, serta pemahaman budaya peserta secara signifikan.

Berikut ini dokumentasi kegiatan Pelatihan Tari Saman bagi satri di Pondok An Nahdlah Selangor Malaysia.



4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan Tari Saman di Pondok An Nahdlah, Selangor, Malaysia, menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran budaya Indonesia di kalangan siswa. Program ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan tari, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan kebanggaan santri terhadap warisan budaya mereka. Dengan pendekatan pelatihan yang terstruktur, para santri berhasil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, filosofi, dan teknik dasar tari Saman, yang merupakan bagian penting dari budaya Indonesia.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan keterlibatan sosial santri. Mereka menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan berbagi pengetahuan tentang budaya Indonesia dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dukungan dari pengurus pondok dan antusiasme santri menegaskan pentingnya integrasi seni budaya dalam

kurikulum pendidikan, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa dapat saling menghargai dan memahami perbedaan.

Program ini juga berperan sebagai alat diplomasi budaya yang efektif dalam memperkuat hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Melalui pelatihan ini, budaya Indonesia diperkenalkan dan diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas, membantu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Keberhasilan kegiatan ini memberikan harapan untuk keberlanjutan pelatihan seni budaya di masa depan, sehingga generasi muda dapat terus melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya mereka, serta memperkuat solidaritas di tengah keragaman yang ada.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan Tari Saman ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat karakter dan kebersamaan di kalangan santri. Peningkatan keterampilan dan pemahaman budaya yang diperoleh diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pengembangan diri para santri, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam melestarikan budaya Indonesia di luar negeri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan motivasi selama pelaksanaan kegiatan, Terimakasih untuk LPPM Unusa yang telah memberikan bantuan dana guna terlaksananya kegiatan PKM ini serta ucapan terimakasih kami haturkan kepada pengurus Pondok An Nahdlah Malaysia yang dengan ramah menyambut kedatangan kami. Terimakasih kami ucapkan atas fasilitas sarana prasarana yang telah disediakan guna kelancaraan kegiatan PKM. Terimakasih juga untuk adik-adik santri Pondok An Nahdlah yang sangat antusias dan bersemangat selama pelaksanaan kegiatan.

Referensi

- Akhmad, I. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pada Tari Saman*. 1.
- Fadillah, R., & Nurhayati, A. (2019). Peran Pendidikan Seni dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 87-96.
- Haryono, S., Handayani, L., Linuwih, S., Yulianto, A., Erna, N. S., Resha Vivadi, M., Surya Shabrina, G., Surya Kusuma, G., Aji Susilo, R., & Wilis Basukesti, dan. (2022). BAB III. PENDIDIKAN KONSERVASI SENI TRADISIONAL BANYUMAS MELALUI

PEMENTASAN LINTAS GENERASI. *Book Chapter Konservasi Pendidikan, 4.*
<https://doi.org/10.1529/kp.v1i4.124>

Kusumah, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Seni Budaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan, 5(3), 56-62.*

Permana, T. (2020). Diplomasi Budaya Melalui Seni Tradisional: Tari Saman sebagai Sarana Diplomasi Budaya Indonesia di Malaysia. *Jurnal Kajian Budaya, 13(1), 112-127.*

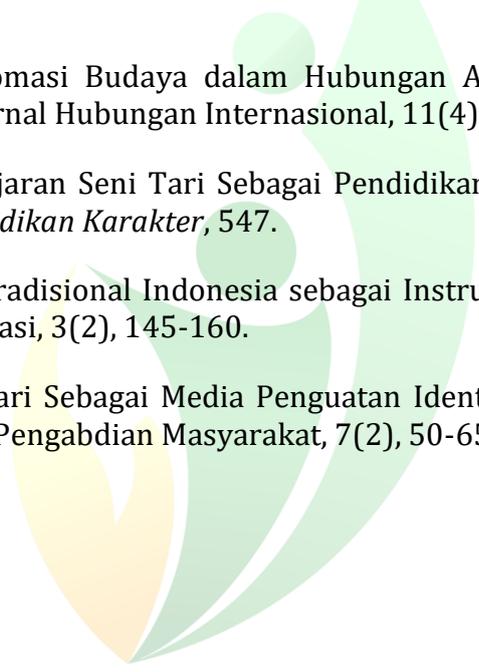
Rohendi, D. (2018). Seni Tari Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Seni, 6(2), 135-148.*

Sugiyono, D. (2017). Diplomasi Budaya dalam Hubungan Antarnegara: Studi Kasus Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional, 11(4), 321-334.*

Syakhuni. (2019). Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter. *Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter, 547.*

Wahyudi, S. (2016). Tari Tradisional Indonesia sebagai Instrumen Diplomasi Kultural. *Jurnal Seni dan Diplomasi, 3(2), 145-160.*

Wardani, L. (2020). Seni Tari Sebagai Media Penguatan Identitas Budaya di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(2), 50-65*



SN-PKM
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat